

Dramaturgi Dalam Membentuk Persentasi Diri Presenter

Ganjar Wibowo¹, Iin Soraya²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

Desember 14, 2022

Direvisi:

Februari 3, 2023

Diterima:

Februari 6, 2023

Kata Kunci

Dramaturgi,
Persentasi Diri,
Presenter

Abstrak - Penelitian ini bertujuan menganalisa presentasi diri presenter menggunakan pendekatan Teori Dramaturgi milik Erving Goffman sebagai main theory. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa presentasi diri presenter, mendeskripsikan dan menganalisa front stage dan back stage presenter, dan mendeskripsikan dan menganalisa komunikasi verbal dan non verbal presenter. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam presenter sebagai key forman dan Informan pendukung lainnya. Analisa data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yaitu presentasi diri presenter yang terjadi dalam dua wilayah yaitu front stage (wilayah depan) dan back stage (wilayah belakang). Dalam wilayah depan presenter selalu mempersiapkan dan mempresentasikan diri secara sempurna dan penuh perencanaan yang baik sehingga tujuan pencitraan diri tercapai. Sedangkan wilayah belakang penuh dengan strategi yang disiapkan untuk wilayah depan. Pesan verbal dan non verbal ini yang menjadi akan selalu ada di panggung depan sebuah aktor. Yang menarik dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa panggung depan tersebut, presenter melakukan manipulasi diri, dengan menampilkan perilaku yang baik dan sempurna. Pada akhirnya presentasi diri yang akan ditampilkan presenter di hadapan khalayak.

Abstract - This study aims to get to know the presenter using Erving Goffman's Dramaturgical Theory approach as the main theory. Specifically, this study aims to describe and analyze presenters' self-presentations, describe and analyze presenters of front stage and back stage, and describe and analyze presenter verbal and non-verbal communication. This type of research is qualitative with a dramaturgy study approach, data dissemination and interviews as key informants and other supporting informants. Data analysis uses interactive models namely data reduction, data presentation and deduction of conclusions. Summary obtained from the study is the presentation of the presenter's self that takes place in two regions, namely the front stage (front region) and the back stage (back area). In the presenter's area, they always prepare and present themselves perfectly and are full of good planning for the purpose of self-image. Areas that match the strategy prepared for the front area. Verbal and non-verbal messages that will become in front of the actor. What is interesting about the research results is that the presenter manipulates himself, by displaying good and perfect behavior. In the end the presentation of the presenter will be thrown before the audience.



Corresponding Author:

lin Soraya, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98 RT.2 RW.9 Kwitang Kec. Senen, Jakarta Pusat, 10450, Indonesia, lin.ina@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga ABG Nielsen Media Research Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa media elektronik sebagai media Informasi dikuasai oleh Televisi. Media televisi kini menjadi media utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari Survei Nielsen *Consumer Media View* (CMV) pada Juni 2017 yang menunjukkan bahwa penetrasi media televisi mencapai 96%, media luar ruang sejumlah 56 % sedangkan jenis media lain seperti radio mencapai 37%, dan internet 44 %. Televisi dipercaya telah memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat. Televisi saat ini telah dinikmati oleh hampir seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh informasi baru mengenai topik-topik yang menjadi buah bibir. (Nielsen, 2019)

Banyak ragam acara yang dipersembahkan dalam sebuah stasiun televisi, baik program sinetron, film, musik dan acara hiburan lainnya. Televisi selain berfungsi sebagai penyajian informasi, memberikan pendidikan dan sebagai sumber hiburan kepada masyarakatnya seperti dengan menyajikan tayangan-tayangan atau program acara yang bagus serta menarik untuk ditonton. Sebuah program acara yang dapat dikatakan bagus adalah program acara yang dapat menaikkan rating dari televisi tersebut. Menurut Muda (2005) dalam Amaliah (2021) Pada umumnya isi program siaran televisi mempunyai jenis-jenis programnya, meliputi acara seperti: "News reporting (laporan berita), talkshow, documentair, magazine/tabloid, advertising, education, art and culture, dan sebagainya yang kemudian diberi mana sesuai dengan keinginan masing-masing televisi.

Presenter memiliki fungsi menyampaikan informasi kepada khalayak. Presenter adalah orang yang bertanggung jawab dalam memandu program siaran. Ungkapan yang dimaksud menyatakan bahwa presenterlah yang tampil dan membawakan acara. Acara yang dibawakan, telah dipersiapkan dan diproduksi oleh masing-masing stasiun televisi atau rumah produksi, seperti presenter musik, infotainment dan kuis. (Collage, 2018)

Presenter juga disebut sebagai aktor dalam sebuah acara. Dalam aktor atau seniman pemeranan adalah seniman yang mewujudkan peran (sosok- sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni pertunjukan. Aktor sebagai seniman penampil dalam sebuah karya/garapan harus bisa meyakinkan penonton terhadap apa yang disampaikannya sehingga pesan yang disampaikan oleh sutradara dapat sampai kepada penonton dan dapat dengan mudah di mengerti, hal itu dapat diwujudkan dengan penghayatan dan keseriusan peran yang ditampilkan oleh aktornya. Maka dari itu presenter merupakan aktor dalam sebuah acara yang dibawakannya, memegang peranan penting dalam memandu acara agar berjalan lancar.

Seorang presenter akan mengelola komunikasi secara apik terhadap apa yang akan disampaikan, bagaimana peran didepan panggung dengan peran dibelakang panggung yang ditampilkan, kehidupan dunia nyata dengan dunia maya yang setiap kali ditampilkan. Bagaimana seorang presenter sebagai *public figure* berbicara di depan orang banyak. Setiap *public figure* memiliki harapan untuk bisa menjadi sebuah sosok impian. Sosok impian yang bisa saja berdasarkan kebutuhan dirinya sendiri, karena melihat-lihatkondisi sekitarnya, atau berdasarkan konstruksi pribadi. Berdasarkan *figure* impiannya tersebut, setiap individu akan menata dirinya dengan berbagai cara baik itu dari cara berbicara, pemilihan kata-kata, cara berpakaian, peralatan teknologi yang dimiliki, teman atau kelompok yang dipilih, kegiatan yang diikuti, dan tempat makan/minum yang dipilih.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin menganalisa lebih jauh terhadap presenter televisi dalam mengatur komunikasi *front stage* and *back stage* baik secara verbal dan non verbal sehingga apa yang ditampilkan sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.. Penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bersifat empiris (dapat diamati dengan panca indera sesuai dengan kenyataan), dengan pengamatan atas data tidak didasarkan pada ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati (direplikasi) oleh pengamatan lain, tetapi berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur). Penelitian dramaturgi presenter ini akan mengamati perilaku komunikasi *front stage* and *back stage* dari presenter televisi, baik secara verbal ataupun non verbal.

Berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini tentang dramaturgi presenter televisi, maka pendekatan yang tepat untuk mengkaji penelitian ini adalah dramaturgis Erving Goffman. Goffman menyebutnya dengan dramaturgi kehidupan, dimana kehidupan manusia bagaikan sebuah panggung drama yang terbagi atas panggung depan dan panggung belakang. Sebagaimana yang diasumsikan oleh Goffman, bahwa kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. (Mulyana, 2018)

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan pertanyaan yang terbuka yang mengali informasi, sehingga untuk itulah dilakukan wawancara mendalam terhadap dramaturgi baik *front stage* dan *back stage* presenter televisi.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sidiq, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konsep teori Dramaturgi Goffman menyebut setiap individu berperilaku sedemikian rupa sehingga seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja mengekspresikan dirinya, serta setiap orang pada gilirannya menimbulkan kesan pada diri orang lain. salah satu upaya seperti yang dilakukan seseorang itu merupakan wujud dari "pengelolaan kesan" (*impression management*), yakni teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. (Soraya, 2021) Jadi, masing-masing individu selalu bertindak secara sengaja atau tidak sengaja mengekspresikan dirinya dan orang lain akan terkesan dengan cara ataupun ekspresi tiap-tiap individu tersebut.

Seorang presenter akan memerankan peranan penting dalam memandu sebuah acara, menjadi aktor untuk dapat tampil sempurna dihadapan khalayak. Untuk tampil istimewa memerlukan persiapan dan penunjang agar apa yang ditampilkan dapat memberikan nilai positif dan menjadi acara pilihan yang digemari masyarakat.

Sehingga fenomena melahirkan dramaturgi. Dramaturgi berada diantara "interaksi sosial dan fenomenologi". Interaksi sosial menyangkut penafsiran makna baik individu kelompok. Masyarakat adalah sistem proses penafsiran pesan. Interaksi simbolis mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Esensi interaksi simbolis adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi manusia menggunakan simbol, caranya yaitu mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi. Perhatian Goffman adalah ketertiban interaksi (*interaction order*) yang meliputi: struktur, proses dan produk interaksi social. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri. Diri (*Self*) Teori Goffman adalah Teori Diri ala Goffman. Menurutnya diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita. Teori Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan sosial sebagai serangkaian

pertunjukan. Dramaturgi sebuah "teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. (Anindhita, 2018)

Dalam teori dramaturgi ada *front stage* dan *back stage*. *Front stage* bisa dipersiapkan oleh individu dari *back stage*. Dalam memerankan peran seseorang ada persiapan (*back stage*). Oleh karena itu teori ini terdapat kontradiksi dengan sesuatu yang nyata (*real*). (Firmansyah, 2022)

Dalam masyarakat orang melaksanakan peran tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Anggota masyarakat/individu melaksanakan perannya dalam kehidupan nyata adalah secara otomatis, tidak direayasa. Oleh karena itu teori ini dapat dikatakan realistik juga tidak realistik. Dikatakan realistik apabila individu dalam masyarakat melaksanakan perannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Banyak sekali masyarakat berperan dalam mempersiapkan panggung depan sehingga panggung belakang sedikit dilupakan bahkan banyak diantaranya yang selalu menjadikan panggung depan kehidupan nyata di bandingkan dengan panggung belakang.

Kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan dan wilayah belakang. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan non verbal serta menggunakan atribut-atribut tertentu yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Panggung wilayah depan terdiri dari :

- 1) Front pribadi (*personal front*), yang terdiri dari alat-alat yang dianggap sebagai perlengkapan yang dibawa sang aktor, dan juga bahasa (verbal dan non verbal).
- 2) Setting, yaitu situasi fisik yang harus ada ketika sang aktor melakukan pertunjukan seperti ruang periksa dokter dan sebagainya.

Wilayah belakang yaitu bagian belakang panggung, di mana tempat para aktor mempersiapkan diri, bersantai atau berlatih. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, namun tersembunyi dari pandangan khalayak untuk melindungi rahasia pertunjukan. Berkenaan dengan dramaturgis bahwa inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna, alih-alih perilaku dengan determinannya. (Mulyana, 2018)

Berkaitan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti, dramaturgi yang akan ditampilkan presenter di *front stage* dan *back stage*. Dramaturgi merupakan sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu "pertunjukan" apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya. (Mardhiyah, 2019) Peneliti akan melihat presenter berinteraksi dengan khalayak baik di televisi atau media sosial, yang tentunya akan berpengaruh terhadap kesan yang ditampilkan.

Teori dramaturgi tidak terlepas dari pengaruh Cooley mengenai *the looking glass self*, di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana seseorang tampil seperti orang lain, bagaimana penilaian orang lain atas penampilan yang dilakukan seseorang dan bagaimana seseorang tersebut mengembangkan perasaannya atas penilaian dari orang lain. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai penengelolaan pesan. (Sari, 2017)

Asumsi dari teori dramaturgi adalah bahwa Goffman tidak berupaya menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Begitu pula dengan interaksi yang dilakukan oleh satu pengguna dengan pengguna lain di media sosial. Peneliti akan mengkaitkan interaksi tatap muka (*co-presence*) presenter dibalik panggung depan atau belakang sehingga kesan yang disampaikan terlihat apa adanya atau sebaliknya yang dikelola dengan baik. (Hastuti, 2018)

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi akan melibatkan proses pemaknaan terhadap bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal yaitu seperangkat simbol, dengan aturan untuk memadukan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. "Pesan verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan berpikir dan pengembangan makna terhadap kata-kata yang digunakan. Proses proses

ini (bahasa verbal dan pola pikir) secara vital berhubungan dengan persepsi pemberian serta pernyataan makna (Mulyana, 2018). Bahasa verbal sebagai penanda realitas, bahasa sendiri mempunyai fungsi untuk penamaan (*labeling*), sebagai sarana berhubungan dengan orang lain, sehingga bisa saling memahami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian dalam Sihotang (2017), ternyata bahwa hanya 7% hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata. Pemahaman pesan 38% berdasarkan pada nada suara, dan 55% berdasarkan pada ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain. Jadi, dalam konteks *face to face communication*, penggunaan kata-kata sebagai bahasa verbal tidak banyak menjamin keberhasilan kegiatan berkomunikasi, justru penggunaan nada suara dan bahasa tubuh sebagai bahasa nonverbal dan aspek nonverbal lainnya yang banyak membantu sehingga dapat memahami makna apa yang disampaikan sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

Pesan verbal dan non verbal ini yang menjadi akan selalu ada di panggung depan sebuah aktor. Karena bahasa merupakan alat utama yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi. Bahasa juga menjadi alat dalam menyampaikan pola pikir seseorang. Dalam hal ini presenter sangat memperhatikan bahasa untuk di panggung depan. Selain itu bahasa juga menjadi penanda pola pikir itu sendiri, karena sistem linguistik dari suatu bahasa bukan sekedar alat penyampai gagasan, tetapi sebagai pembentuk gagasan dan pemandu aktivitas manusia.

Bahasa verbal mempunyai keterbatasan seperti yang dijelaskan yaitu keterbatasan jumlah kata yang tersedia mewakili objek, kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata mengandung bias budaya, serta pencampuran fakta, penafsiran dan penilaian. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki bahasa verbal, maka komunikasi akan efektif bila melibatkan bahasa non verbal. Albert Mehrabian dalam Mulyana (2018) menyatakan bahwa 93 % dari semua makna sosial diperoleh dari bahasa isyarat isyarat non verbal. Bahwa pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Para ahli lain mengatakan Samover dan Porter dalam Mulyana (2018) bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan di lingkungan oleh individu mempunyai nilai pesan yang baik untuk pengirim dan penerima. Dari dua definisi tersebut maka perilaku mencakup baik yang disengaja ataupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Pesan non verbal tidak bersifat universal, melainkan terikat oleh budaya, namun masih dapat dipelajari dan diaplikasikan dengan lingkungan.

Permainan peranan sosial disini dilakukan oleh para aktor dengan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu. Bahasa non verbal sangat penting dalam proses sebuah komunikasi, yaitu :

- 1) Faktor non verbal menentukan makna dalam komunikasi intrapersonal.
- 2) Perasaan emosi lebih cepat tersampaikan.
- 3) Pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan.
- 4) Pesan non verbal merupakan cara berkomunikasi yang efisien, tidak memerlukan penjelasan tambahan seperti pesan verbal.
- 5) Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Sebagai gantinya, gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara, yang menjadi alat bantu berkomunikasi. (Hidayatullah, 2022) Bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

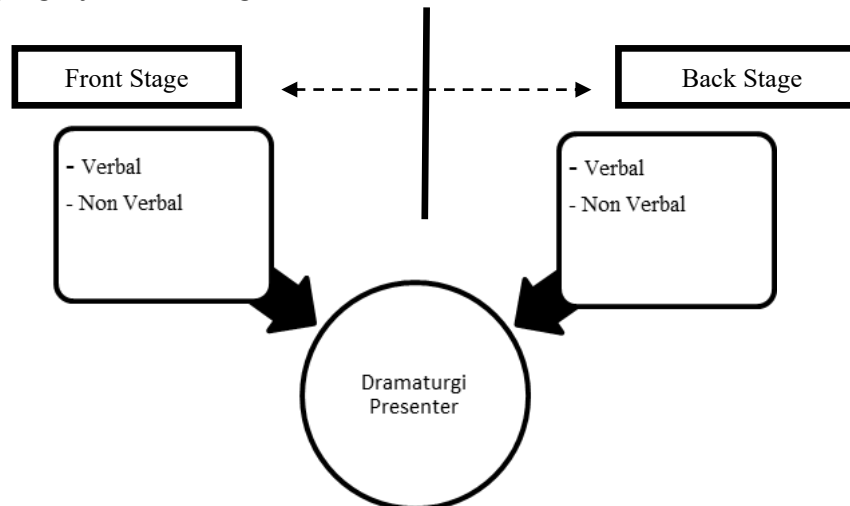
Burgoon dalam (Littlejohn, 2018) membagi komunikasi non verbal menjadi 7 jenis yaitu : *kinesic* yaitu gerakan tubuh, *proxemics* atau penggunaan jarak, *physical appearance* yaitu penampilan fisik, *haptics* yaitu penggunaan sentuhan, *vocalic* yaitu penggunaan suara, *chronemics* yaitu penggunaan waktu dan *artifacts* yaitu penggunaan barang-barang dalam penampilan diri.

Bahasa verbal hanya memanfaatkan satu indra: pendengaran. Senada dengan ini bahwa dalam kegiatan komunikasi verbal, anggota tubuh yang dominan hanya lidah dan telinga. Dengan kata lain, komunikasi menjadi kaku atau tidak dinamis dan sangat terbatas. Di sinilah letak pentingnya bahasa nonverbal dalam

komunikasi. Hal ini juga sekaligus menjelaskan bahwa komunikasi sering kali gagal bila hanya memperhatikan aspek-aspek verbalnya semata. (Hidayatullah, 2022)

Dalam hal ini Butland (2012) dalam Hidayatullah (2022) menyebut beberapa fungsi bahasa nonverbal sebagai berikut: (a) Repetisi Bahasa nonverbal dapat mengulangi bahasa verbal;(b)Substitusi Bahasa nonverbal dapat menggantikan bahasa verbal; (c) Kontradiksi Bahasa nonverbal dapat bertentangan dengan bahasa verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal; (d) Aksentuasi Memperteguh, menekankan atau melengkapi bahasa verbal; (e) Komplemen Bahasa nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Jadi dapat diartikan bahwa beberapa fungsi Bahasa non verbal bisa mempermudah bagaimana pesan itu dapat dimaknai.

Dari uraian hasil penelitian di atas penulis mencoba menggambarkan dalam model diagram bentuk dari Dramaturgi Presenter, yang dijelaskan sebagai berikut :



Sumber : Olahan Peneliti

Gambar 1. Dramaturgi Presenter

Front Stage (panggung depan)

Panggung depan (*front stage*) adalah peristiwa yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya dihadapan khalayak, tampil didepan umum dengan sosok yang ideal. Bagaimana presenter mengemas ini dan mempersiapkan panggung depan dengan sangat apik dan perfect.

Ketika berada di panggung depan ada beberapa karakteristik yang ditampilkan seorang presenter untuk tampil didepan secara profesional dan good looking, yang akan menghasilkan kepuasan khalayak terhadap apa yang disajikan. Bagaimana berpakaian, gaya bahasa, bahasa tubuh, gerak gerik mimik wajah, intonasi suara, cara berpakaian, manner untuk menjadi seorang presenter dalam sebuah acara, dan upaya tampil didepan panggung sangat menjadi perhatian yang sangat detail.

Pesan verbal dan non verbal ini yang menjadi akan selalu ada di panggung depan sebuah aktor. Karena bahasa merupakan alat utama yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi. Bahasa juga menjadi alat dalam menyampaikan pola pikir seseorang. Dalam hal ini presenter sangat memperhatikan bahasa untuk di panggung depan. Selain itu bahasa juga menjadi penanda pola pikir itu sendiri, karena sistem linguistik dari suatu bahasa bukan sekedar alat penyampai gagasan, tetapi sebagai pembentuk gagasan dan pemandu aktivitas manusia.

Bagaimana presenter memaksimalkan sekali tatanan bahasa yang digunakan. Goffmann mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Inilah yang disebut pengelolaan kesan (*impression management*) yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia presenter hal ini menjadi keharusan tersendiri agar apa yang ditampilkan terlihat sempurna.

Selain itu presenter juga menampilkan bahasa non verbal seperti gerak tubuh dalam membawakan acara, pakaian, jarak komunikasi, konsep, *make up* dan lain sebagainya. Bahasa non verbal inilah yang akan menunjukkan citra diri seorang presenter.

Back Stage (panggung belakang)

Panggung belakang (*back stage*) adalah bagian belakang panggung tempat di mana para aktor mempersiapkan diri, bersantai atau berlatih. Panggung dimana tersembunyi dari pandangan khlayak untuk merahasiakan pertunjukkan, bagaimana presenter meluangkan waktu untuk istirahat dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk panggung depan. Pada panggung belakang ini presenter akan tampil seutuhnya tanpa beban harus menjaga *manner*, tampil dengan seutuhnya sesuai dengan identitas asli yang dia miliki. Di panggung belakang ini aktor biasanya kan bersikap apa adanya dan menghilangkan kesan seperti apa yang ditampilkan di panggung depan.

Presenter secara pribadi bisa memainkan peranan di depan atau di belakang panggung, dengan kata lain pengelolaan yang presenter bangun, sangat baik sekali. Sebelum dan setelah *shooting* presenter memanfaatkan waktunya untuk berdiskusi dengan *crew* atau yang lainnya, Presenter membangun kemistri yang sederhana tapi bermakna, dengan makan bareng, ngobrol seputaran fashion dan memberikan motivasi hidup tentunya, yang paling sering dilakukan adalah dengan *live* instagram bersama para *crew* dan host yang lain, jika *mood* tidak bisa dikendalikan, biasanya presenter akan menyendiri dan berdiam diri, atau memainkan gawai.

Perilaku Presenter di Front Stage (panggung depan) Back Stage (panggung belakang).

Pengaburan antara *front stage* dan *back stage* tidak hanya terbatas pada lokasi dan tempat, namun juga nampak presenter terhadap perilaku sebagai aktor. Peneliti mengamati apa yang dilakukan presenter terhadap *front stage* di lokasi berbeda, jika presenter terlalu lama di acara A dan pindah ke acara B, maka presenter akan kembali *prepare* untuk bisa menyatu di lokasi *shooting*, ini disebabkan karena tekanan lingkungan yang berbeda, membangun kemistri kembali agar *shooting* berjalan lancar. Kekaburan yang dilakukan presenter adalah *spontan*, bukan karena disengaja, hal hal yang menjadi rutinitas ini bisa kebalik terhadap situasi dan kondisi. Pengalaman yang membuat presenter bisa mengaplikasikannya di tempat pekerjaan, sehingga mudah diarahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan urian deskripsi dan analisa yang telah disusun sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Karakteristik Presentasi Diri Presenter. Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya seperti apa yang di inginkan. Presenter akan mempresentasikan dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan terhadap sikap dan perilaku yang mempunyai tujuan mengharapkan penilaian dan pengakuan terhadap apa yang ditampilkan. Menjalani sebagai presenter yang profesional memang menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang di tata dan di kelola sedemikian baik, dengan menciptakan kesan yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sebagai citra diri. Intan dalam mempresentasikan diri dalam dua panggung berbeda mempunyai tantangan tersendiri, bagaimana ia mengelola pesan di masing masing panggung, sehingga akan memunculkan kesan yang dibagikan ke khalayak, bagaimana presenter memerankan karakter berbeda di setiap pekerjaannya. Presentasi diri tidak akan terlepas dari pesan verbal dan non verbal. Goffman mengatakan bahwa didalam permainan peranan sosial, para aktor akan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu. (2) Panggung depan dan belakang Presenter. Panggung depan (*front stage*) adalah peristiwa yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya dihadapan khalayak, tampil didepan umum dengan sosok yang ideal. Ketika berada di panggung depan ada beberapa karakteristik yang ditampilkan seorang presenter untuk tampil didepan secara profesional dan *good looking*, yang akan menghasilkan kepuasan khalayak terhadap apa yang disajikan. Bagaimana berpakaian, gaya bahasa, bahasa tubuh, gerak gerik mimik wajah, intonasi suara, cara berpakaian, *manner* untuk menjadi seorang presenter dalam sebuah acara. (3) Penggunaan Bahasa

Verbal dan Non Verbal yang mendukung Front Stage dan Back Stage. Dalam penelitian ini terlihat sekali presenter acara akan mempersiapkan sebaik mungkin untuk tampil di khalayak. Dalam bahasa verbal inilah presenter mengemas dengan apik, dan melihat kondisi untuk dapat berbicara dengan tingkat pemahaman yang berbeda beda. Bagaimana presenter memaksimalkan sekali tatanan bahasa yang digunakan. Goffmann mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Inilah yang disebut pengelolaan kesan (*impression management*) yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu presenter juga menampilkan bahasa non verbal seperti gerak tubuh dalam membawakan acara, pakaian, jarak komunikasi, konsep, make up dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasinya Intan Erlita memadukan bahasa verbal dan non verbal dalam setiap penampilannya.

Berdasarkan implikasi hasil penelitian, dua saran yang dapat peneliti sampaikan dalam upaya perbaikan penelitian ini. Pertama diharapkan penelitian dalam kajian analisis komunikator dalam memproduksi pesan khususnya bidang komunikasi sangat menarik digali, sebab pesan yang disampaikan bisa beragam dan tergantung kepada audience yang hadir dan acara yang dipandu. Kedua yaitu bisa menggali kembali presentasi diri presenter dengan analisis yang berbeda dan lebih detail, sehingga kita akan mendapatkan beragam khasanah ilmu komunikasi dan karya ilmiah yang banyak, serta menambah pemahaman mendalam dari berbagai analisis yang dibedah

REFERENSI

- Amaliah, I. (2021). *Analisis Wacana Berita Kontroversi Puisi Sukmawati Soekarnoputri Dalam Program Apa Kabar Indonesia Pagi TvOne* [UIN Alauddin Makassar]. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21148/1/ilma_amaliah_jilid_skripsi.pdf
- Anindhita, A. W. (2018). DRAMATURGI DIBALIK KEHIDUPAN SOCIAL CLIMBER. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(1). <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/485>
- Collage, M. (2018). *The Television Presenter*. <http://www.mediacollege.com/employment/television/presenter.html>
- Firmansyah. (2022). Dramaturgi Pemandu Lagu Karaoke Di Kota Garut. *HUMANTECH Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(6), 718. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1550/1282>
- Hastuti, D. R. D. D. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan)* (Cetakan 1). CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu. <http://eprints.unm.ac.id>
- Hidayatullah, M. S. (2022). *BAHASA KOMUNIKASI NONVERBAL (Pengirim Pesan tanpa Kata)*. UIN Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32442/3/Bahasa_Komunikasi_Nonverbal~Moch.Syarif.pdf
- Littlejohn, S. W. dan K. A. F. (2018). *Teori komunikasi Theories of Human Communication* (edisi 9). Salemba Humanika.
- Mardhiyah. (2019). *Peran Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Terhadap Program Ramadhan Pesbukers ANTV* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49674/1/MARDHIYAH-FDK.pdf>
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (kedelapan). Remaja Rosda karya.
- Nielsen. (2019). *Out-Of-Home Media as Marketing Strategy*. The Nielsen Company. <https://www.nielsen.com/news-center/2019/out-of-home-media-as-marketing-strategy/>
- Sari, M. K. (2017). *Presentasi Diri Remaja Muslim Dalam Dunia Hiburan (studi Dramaturgi Group Cover Dance K-Pop A&Jell)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/MIA_KARTIKASARI-FDK.pdf
- Sidiq, U. dan M. M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); Cetakan Pe). CV. Nata Karya. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Sihotang, R. W. K. (2017). Gaya Kepemimpinan Dan Kesantunan Berbahasa Seorang Kepala Sekolah Dalam Berkomunikasi Ditinjau Dari Aspek Prinsip Kesopanan Dan Ciri-Ciri Kepemimpinan. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 286. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/15043-33343-1->

SM.pdf

Soraya, I. dan H. A. (2021). Dramaturgi dalam Membentuk Personal Branding Selebgram. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/pascacommunica.v1i1.466.g418>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.